

## BAB II

### KAJIAN KONSEP IMPLEMENTASI MANAJEMEN PEMBELAJARAN REPOSITORI STAIN KUDUS PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

#### A. Konsep Analisis Implementasi

##### 1. Pengertian Implementasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi adalah pelaksanaan, penerapan: pertemuan kedua ini bermaksud mencari bentuk tentang hal yang disepakati dulu.<sup>1</sup> Sedangkan menurut M. Joko Susilo implementasi merupakan suatu penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai, dan sikap. Dalam Oxford Advance Learner Dictionary dikemukakan bahwa implementasi adalah “*put something into effect*” (penerapan sesuatu yang memberikan efek atau dampak).<sup>2</sup>

Adapun menurut Nurdin Usman dalam bukunya yang berjudul *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* mengemukakan pendapatnya mengenai implementasi atau pelaksanaan adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan.<sup>3</sup> Pengertian implementasi yang dikemukakan tersebut, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah bukan hanya sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya.

---

<sup>1</sup>Tim Penyusun KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, Balai Pustaka, Jakarta, 2005, hlm. 427.

<sup>2</sup>M. Joko Susilo, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Manajemen Pelaksanaan dan Kesiapan Sekolah Menyongsongnya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007, hlm. 174.

<sup>3</sup>Nurdin Usman, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002, hlm. 70.

Menurut Guntur Setiawan dalam bukunya yang berjudul *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan* mengemukakan mengenai implementasi atau pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan proses interaksi antara tujuan dan tindakan untuk mencapainya serta memerlukan jaringan pelaksana, birokrasi yang efektif.<sup>4</sup> Pengertian implementasi tersebut, dapat dikatakan bahwa implementasi yaitu merupakan proses untuk melaksanakan sebuah ide, proses atau seperangkat aktivitas baru dengan harapan orang lain dapat menerima dan melakukan penyesuaian dalam tubuh birokrasi demi terciptanya suatu tujuan yang bisa tercapai dengan jaringan pelaksana yang bisa dipercaya.

Berbagai pengertian di atas memperlihatkan bahwa implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh obyek berikutnya yaitu manajemen. Menurut Sudarwan dan Yunan Danim, mengartikan manajemen adalah sebuah proses yang khas, yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, menggerakkan, dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber-sumber lain untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>5</sup>

Berbicara tentang implementasi pembahasannya akan mengarah pada masalah penerapan atau pelaksanaan suatu aturan atau keputusan. Jika dipandang sebagai implementasi kebijaksanaan maka dapat diartikan sebagai suatu proses melaksanakan keputusan. Implementasi merupakan salah satu tahap dalam proses kebijakan publik. Biasanya implementasi

---

<sup>4</sup>Guntur Setiawan, *Implementasi dalam Birokrasi Pembangunan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 39.

<sup>5</sup>Sudarwan Danim dan Yunan Danim, *Administrasi Sekolah dan Manajemen Kelas*, Pustaka Setia, Bandung, 2010, hlm. 18.

dilaksanakan setelah sebuah kebijakan dirumuskan dengan tujuan yang jelas. Implementasi adalah suatu rangkaian aktifitas dalam rangka menghantarkan kebijakan kepada masyarakat sehingga kebijakan tersebut dapat membawa hasil sebagaimana yang diharapkan. Rangkaian kegiatan tersebut mencakup persiapan seperangkat peraturan lanjutan yang merupakan interpretasi dari kebijakan tersebut. Misalnya dari sebuah undang-undang muncul sejumlah Peraturan Pemerintah, Keputusan Presiden, maupun Peraturan Daerah, menyiapkan sumber daya guna menggerakkan implementasi termasuk di dalamnya sarana dan prasarana, sumber daya keuangan, dan tentu saja siapa yang bertanggung jawab melaksanakan kebijakan tersebut, dan bagaimana mengantarkan kebijakan secara konkrit ke masyarakat.<sup>6</sup>

Adapun makna implementasi menurut Daniel A. Mazmanian dan Paul Sabatier sebagaimana dikutip dalam buku Solihin Abdul Wahab, mengatakan bahwa implementasi adalah memahami apa yang senyatanya terjadi sesudah suatu program dinyatakan berlaku atau dirumuskan merupakan fokus perhatian implementasi kebijaksanaan yakni kejadian-kejadian dan kegiatan-kegiatan yang timbul sesudah disahkannya pedoman-pedoman kebijaksanaan Negara yang mencakup baik usaha-usaha untuk mengadministrasikannya maupun untuk menimbulkan akibat atau dampak nyata pada masyarakat atau kejadian-kejadian.<sup>7</sup>

Jadi Implementasi dapat dimaksudkan sebagai suatu aktivitas yang berkaitan dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil. Apabila dikaitkan dengan dengan kebijakan publik, maka kata implementasi kebijakan publik dapat diartikan sebagai aktivitas penyelesaian atau pelaksanaan kebijakan publik yang telah ditetapkan atau disetujui dengan penggunaan sarana (alat) untuk mencapai tujuan kebijakan.

---

<sup>6</sup>Afan Gaffar, *Politik Indonesia: Transisi Menuju Demokrasi*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm. 295.

<sup>7</sup>Solichin Abdul Wahab, *Analisis Kebijaksanaan: dari Formulasi ke Implementasi Kebijaksanaan Negara*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 64-65.

## 2. Tahap-tahap Implementasi Kebijakan

Untuk mengefektifkan implementasi kebijakan yang ditetapkan, maka diperlukan adanya tahap-tahap implementasi kebijakan. M. Irfan Islamy membagi tahap implementasi dalam 2 bentuk, yaitu:

- a. Bersifat *self-executing*, yang berarti bahwa dengan dirumuskannya dan disahkannya suatu kebijakan maka kebijakan tersebut akan terimplementasikan dengan sendirinya, misalnya pengakuan suatu negara terhadap kedaulatan negara lain.
- b. Bersifat *non self-executing* yang berarti bahwa suatu kebijakan publik perlu diwujudkan dan dilaksanakan oleh berbagai pihak supaya tujuan pembuatan kebijakan tercapai.<sup>8</sup>

Ahli lain, Brian W. Hogwood dan Lewis A. Gunn dalam Solichin Abdul Wahab dalam buku *analisis kebijakan: dari formulasi ke implementasi kebijakan negara* mengemukakan sejumlah tahap implementasi yaitu: Tahap I Terdiri atas kegiatan-kegiatan: (a) Menggambarkan rencana suatu program dengan penetapan tujuan secara jelas, (b) Menentukan standar pelaksanaan, (c) Menentukan biaya yang akan digunakan beserta waktu pelaksanaan. Tahap II: Merupakan pelaksanaan program dengan mendayagunakan struktur staf, sumber daya, prosedur, biaya serta metode. Tahap III: Merupakan kegiatan-kegiatan: (a) Menentukan jadwal, Melakukan pemantauan, Mengadakan pengawasan untuk menjamin kelancaran pelaksanaan program. Dengan demikian jika terdapat penyimpangan atau pelanggaran dapat diambil tindakan yang sesuai dengan segera.<sup>9</sup>

Jadi implementasi kebijakan akan selalu berkaitan dengan perencanaan penetapan waktu dan pengawasan, sedangkan menurut Mazmanian dan Sabatier yaitu mempelajari masalah implementasi kebijakan berarti berusaha untuk memahami apa yang senyatanya terjadi sesudah suatu program diberlakukan atau dirumuskan. Yakni peristiwa-

---

<sup>8</sup>M. Irfan Islamy, *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijaksanaan Negara*, Sinar Grafika, Jakarta, 2001, hlm. 102.

<sup>9</sup>Solichin Abdul Wahab, *Op.Cit.*, hlm. 36.

peristiwa dan kegiatan-kegiatan yang terjadi setelah proses pengesahan kebijakan baik yang menyangkut usaha-usaha untuk mengadministrasi maupun usaha untuk memberikan dampak tertentu pada masyarakat. Hal ini tidak saja mempengaruhi perilaku lembaga-lembaga yang bertanggung jawab atas sasaran tetapi memperhatikan berbagai kekuatan politik, ekonomi, sosial yang berpengaruh pada implemetasi kebijakan negara.

### 3. Faktor Pendukung Implementasi Kebijakan

Implementasi kebijakan menurut Nugroho terdapat dua pilihan untuk mengimplementasikannya, yaitu langsung mengimplementasikan dalam bentuk program-program dan melalui formulasi kebijakan derivat atau turunan dari kebijakan tersebut. Oleh karena itu, implementasi kebijakan yang telah dijelaskan oleh Nugroho merupakan dua pilihan, dimana yang pertama langsung mengimplementasikan dalam bentuk program dan pilihan kedua melalui formulasi kebijakan. Jadi implementasi kebijakan akan selalu berkaitan dengan perencanaan penetapan waktu dan pengawasan.<sup>10</sup> Implementasi kebijakan bila dipandang dalam pengertian yang luas, merupakan alat administrasi hukum dimana berbagai aktor, organisasi, prosedur, dan teknik yang bekerja bersama-sama untuk menjalankan kebijakan guna meraih dampak atau tujuan yang diinginkan.<sup>11</sup>

Adapun syarat-syarat untuk dapat mengimplementasikan kebijakan negara secara sempurna menurut Teori Implementasi Brian W. Hogwood dan Lewis A.Gun yang dikutip Solichin Abdul Wahab, yaitu: (a) Kondisi eksternal yang dihadapi oleh badan atau instansi pelaksana tidak akan mengalami gangguan atau kendala yang serius. Hambatan-hambatan tersebut mungkin sifatnya fisik, politis dan sebagainya; (b) Untuk pelaksanaan program tersedia waktu dan sumber-sumber yang cukup memadai; (c) Perpaduan sumber-sumber yang diperlukan benar-benar

---

<sup>10</sup>Dwijowijoto Riant Nugroho, *Kebijakan Publik Formulasi, Implementasi dan Formulasi*, PT. Elex Media Komputindo, Jakarta, 2003, hlm. 158.

<sup>11</sup>Budi Winarno, *Teori dan Proses Kebijakan Publik*, Media Pressindo, Yogyakarta, 2002, hlm. 102.

tersedia; (d) Kebijaksanaan yang akan diimplementasikan didasarkan oleh suatu hubungan kausalitas yang handal; (e) Hubungan kausalitas bersifat langsung dan hanya sedikit mata rantai penghubungnya; (f) Hubungan saling ketergantungan kecil; (g) Pemahaman yang mendalam dan kesepakatan terhadap tujuan; (h) Tugas-tugas diperinci dan ditempatkan dalam urutan yang tepat; (i) Komunikasi dan koordinasi yang sempurna; (j) Pihak-pihak yang memiliki wewenang kekuasaan dapat menuntut dan mendapatkan kepatuhan yang sempurna.<sup>12</sup>

Menurut Teori Implementasi Kebijakan George Edward III) yang dikutip oleh Budi Winarno, faktor-faktor yang mendukung implementasi kebijakan, yaitu :

a. Komunikasi.

Ada tiga hal penting yang dibahas dalam proses komunikasi kebijakan, yakni transmisi, konsistensi, dan kejelasan (*clarity*). Faktor pertama yang mendukung implementasi kebijakan adalah transmisi. Seorang pejabat yang mengimplementasikan keputusan harus menyadari bahwa suatu keputusan telah dibuat dan suatu perintah untuk pelaksanaannya telah dikeluarkan. Faktor kedua yang mendukung implementasi kebijakan adalah kejelasan, yaitu bahwa petunjuk-petunjuk pelaksanaan kebijakan tidak hanya harus diterima oleh para pelaksana kebijakan, tetapi komunikasi tersebut harus jelas. Faktor ketiga yang mendukung implementasi kebijakan adalah konsistensi, yaitu jika implementasi kebijakan ingin berlangsung efektif, maka perintah-perintah pelaksanaan harus konsisten dan jelas.

b. Sumber-sumber

Sumber-sumber penting yang mendukung implementasi kebijakan meliputi: staf yang memadai serta keahlian-keahlian yang baik untuk melaksanakan tugas-tugas mereka, wewenang dan fasilitas-fasilitas yang dapat menunjang pelaksanaan pelayanan publik.

---

<sup>12</sup>Solichin Abdul Wahab, *Op.Cit.*, hlm. 71-78.

c. Kecenderungan-kecenderungan atau tingkah laku-tingkah laku

Kecenderungan dari para pelaksana mempunyai konsekuensi-konsekuensi penting bagi implementasi kebijakan yang efektif. Jika para pelaksana bersikap baik terhadap suatu kebijakan tertentu yang dalam hal ini berarti adanya dukungan, kemungkinan besar mereka melaksanakan kebijakan sebagaimana yang diinginkan oleh para pembuat keputusan awal.

d. Struktur birokrasi

Birokrasi merupakan salah satu badan yang paling sering bahkan secara keseluruhan menjadi pelaksana kebijakan, baik itu struktur pemerintah dan juga organisasi-organisasi swasta.<sup>13</sup>

Menurut Teori Proses Implementasi Kebijakan menurut Van Meter dan Horn yang dikutip oleh Budi Winarno, faktor-faktor yang mendukung implementasi kebijakan yaitu:

a. Ukuran-ukuran dan tujuan kebijakan.

Dalam implementasi, tujuan-tujuan dan sasaran-sasaran suatu program yang akan dilaksanakan harus diidentifikasi dan diukur karena implementasi tidak dapat berhasil atau mengalami kegagalan bila tujuan-tujuan itu tidak dipertimbangkan.

b. Sumber-sumber Kebijakan

Sumber-sumber yang dimaksud adalah mencakup dana atau perangsang (*incentive*) lain yang mendorong dan memperlancar implementasi yang efektif.

c. Komunikasi antar organisasi dan kegiatan-kegiatan pelaksanaan

Implementasi dapat berjalan efektif bila disertai dengan ketepatan komunikasi antar para pelaksana.

d. Karakteristik badan-badan pelaksana

Karakteristik badan-badan pelaksana erat kaitannya dengan struktur birokrasi. Struktur birokrasi yang baik akan mempengaruhi keberhasilan suatu implementasi kebijakan. <http://eprints.stainkudus.ac.id>

<sup>13</sup>Budi Winarno, *Op.Cit.*, hlm. 126.

e. Kondisi ekonomi, sosial dan politik

Kondisi ekonomi, sosial dan politik dapat mempengaruhi badan-badan pelaksana dalam pencapaian implementasi kebijakan.

f. Kecenderungan para pelaksana

Intensitas kecenderungan-kecenderungan dari para pelaksana kebijakan akan mempengaruhi keberhasilan pencapaian kebijakan.<sup>14</sup>

Kebijakan yang dibuat oleh pemerintah tidak hanya ditujukan dan dilaksanakan untuk intern pemerintah saja, akan tetapi ditujukan dan harus dilaksanakan pula oleh seluruh masyarakat yang berada di lingkungannya.

Menurut James Anderson yang dikutip oleh Bambang Sunggono, masyarakat mengetahui dan melaksanakan suatu kebijakan publik dikarenakan: (a) Respek anggota masyarakat terhadap otoritas dan keputusan-keputusan badan-badan pemerintah; (b) Adanya kesadaran untuk menerima kebijakan; (c) Adanya keyakinan bahwa kebijakan itu dibuat secara sah, konstitusional, dan dibuat oleh para pejabat pemerintah yang berwenang melalui prosedur yang ditetapkan; (d) Sikap menerima dan melaksanakan kebijakan publik karena kebijakan itu lebih sesuai dengan kepentingan pribadi; (e) Adanya sanksi-sanksi tertentu yang akan dikenakan apabila tidak melaksanakan suatu kebijakan.<sup>15</sup>

Dari pendapat yang dikemukakan oleh beberapa pakar kebijakan diatas, secara umum terlihat bahwa para ahli kebijakan tersebut memiliki variasi pandangan dalam merumuskan faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kebijakan. Variasi pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa implementasi merupakan suatu proses yang sangat kompleks karena ada banyak faktor yang dapat memberikan pengaruh terhadap implementasi suatu kebijakan. Faktor pendukung implementasi kebijakan harus didukung dan diterima oleh masyarakat, apabila anggota masyarakat mengikuti dan mentaati sebuah kebijakan maka sebuah implementasi kebijakan akan berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan tanpa ada

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, hlm. 110.

<sup>15</sup>Bambang Sunggono, *Hukum dan Kebijakan Publik*, PT. Sinar Grafika, Jakarta, 2004, hlm. 144.

hambatan-hambatan yang mengakibatkan sebuah kebijakan tidak berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

### B. Konsep Manajemen Pembelajaran

#### 1. Pengertian Manajemen Pembelajaran

Manajemen pembelajaran terdiri dari dua kata, yaitu manajemen dan pembelajaran. Secara bahasa (etimologi) manajemen berasal dari kata kerja “*to manage*” yang berarti mengatur.<sup>16</sup> Adapun menurut istilah (terminologi) terdapat banyak pendapat mengenai pengertian manajemen salah satunya menurut George R. Terry, dalam Hasibuan mengartikan manajemen adalah suatu proses khas yang terdiri atas tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan SDM dan sumber daya lainnya.<sup>17</sup>

Manajemen mempunyai dua makna yaitu *mind* (pikir) dan *action* (tindakan). Secara luas pengertian manajemen berarti kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dalam rangka mencapai tujuan. Bisa juga diartikan segenap perbuatan menggerakkan sekelompok orang atau mengarahkan segala fasilitas dalam suatu usaha kerja sama untuk mencapai tujuan. Atau diartikan sebagai bekerja dengan menggunakan atau meminjam tangan orang lain.<sup>18</sup>

Manajemen merupakan sebuah kegiatan: pelaksanaannya disebut manajing dan orang yang melakukannya disebut manajer. Individu yang menjadi manajer menangani tugas-tugas baru yang seluruhnya bersifat “manajerial” dan tugas-tugas operasional dilaksanakan melalui upaya-upaya kelompok anggotanya. Manajemen mempunyai tujuan-tujuan tertentu dan bersifat tidak berwujud. Usahanya ialah hasil-hasil yang

<sup>16</sup>Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2009, hlm. 1.

<sup>17</sup>Hasibuan, *Manajemen; Dasar, Pengertian, dan Masalah*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hlm. 3.

<sup>18</sup>Burhanuddin, *Manajemen Pendidikan*, Penerbit Universitas Negeri Malang Press, Malang, 2003, hlm. 4.

spesifik; biasanya dinyatakan dalam bentuk sasaran-sasaran. Upaya dari kelompok menunjang pencapaian tujuan yang spesifik itu.<sup>19</sup>

REPOSITORI STAIN KUDUS  
Selanjutnya, mengenai pembelajaran berasal dari kata “*instruction*” yang berarti “pengajaran”. Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik.<sup>20</sup> Menurut E. Mulyasa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut banyak sekali faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal yang datang dari dalam diri individu, maupun faktor eksternal yang datang dari lingkungan.<sup>21</sup>

Dengan demikian yang dimaksud dengan manajemen adalah kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh suatu hasil dengan cara melakukan tindakan-tindakan seperti; perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengendalian untuk menentukan serta mencapai tujuan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.

Manajemen pembelajaran dapat didefinisikan sebagai usaha mengelola lingkungan belajar dengan sengaja agar seseorang belajar berperilaku tertentu dalam kondisi tertentu. Jadi, manajemen pembelajaran terbatas pada satu unsur manajemen sekolah saja, sedangkan manajemen pendidikan meliputi seluruh komponen system pendidikan, bahkan bisa menjangkau sistem yang lebih luas dan besar secara regional, nasional, bahkan internasional.<sup>22</sup>

Manajemen pembelajaran adalah aplikasi prinsip, konsep dan teori manajemen dalam aktivitas pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran. Untuk mengorganisir pelaksanaan pembelajaran diperlukan

---

<sup>19</sup>George R Terry, *Prinsip-prinsip Manajemen*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm. 9-10.

<sup>20</sup>Mansur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 163.

<sup>21</sup>E Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004, hlm. 100.

<sup>22</sup>E Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep, Strategi, dan Implementasi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012, hlm. 39.

pengelolaan pembelajaran dengan efektif. Pembelajaran yang dikelola dengan manajemen yang efektif diharapkan dapat mengembangkan potensi peserta didik, sehingga memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai-nilai yang mengakar pada individu peserta didik.<sup>23</sup>

Berdasarkan pengertian pembelajaran dan manajemen pembelajaran diatas dapat disimpulkan bahwa konsep manajemen pembelajaran sebagai proses mengelola yang meliputi kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian (pengarahan) dan pengevaluasian kegiatan yang berkaitan dengan proses membelajarkan peserta didik (orang yang belajar) dengan mengikutsertakan berbagai faktor di dalamnya guna mencapai tujuan. Beberapa bagian terpenting dari manajemen pembelajaran tersebut antara lain: (a) penciptaan lingkungan belajar; (b) mengajar dan melatih harapan kepada peserta didik; (c) meningkatkan aktivitas belajar; (d) meningkatkan disiplin peserta didik. Rancangan tugas ajar diperlukan pula dalam penyusunan materi dalam wilayah psikomotrik, rancangan tugas ajar wilayah kognitif, serta rancangan tugas ajar wilayah afektif.

## 2. Konsep Dasar Manajemen Pembelajaran

Konsep dasar manajemen pembelajaran setidaknya ada tiga unsur pokok yang harus dikelola dalam rangka implementasi manajemen pendidikan pada institusi pendidikan, yaitu: manajemen peserta didik, manajemen tenaga kependidikan, dan manajemen kurikulum.

### a. Manajemen Peserta Didik

Manajemen peserta didik adalah seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja serta pembinaan secara kontinyu terhadap seluruh peserta didik (dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan) agar dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan efektif dan efisien.<sup>24</sup> Manajemen peserta didik juga berarti seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara

---

<sup>23</sup>Saryanto, *Peran Kepala Sekolah dalam Manajemen Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Program Pasca Sarjana UMY, Yogyakarta, 2006, hlm. 30.

<sup>24</sup>Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2008, hlm. 178.

sengaja serta pembinaan secara kontinyu terhadap seluruh peserta didik agar dapat mengikuti proses belajar mengajar secara efektif dan efisien mulai dari penerimaan peserta didik hingga keluarnya peserta didik dari suatu sekolah.<sup>25</sup>

Proses pembelajaran hakikatnya diarahkan membelajarkan peserta didik telah resmi diterima di lembaga pendidikan, ada beberapa langkah yang perlu ditempuh, yaitu: pengelompokan peserta didik secara homogen atau heterogen, penentuan program belajar, penentuan strategi pembelajaran, pembinaan disiplin dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, pembinaan kegiatan ekstrakurikuler, dan penentuan kenaikan kelas dan/nilai prestasi belajar.<sup>26</sup>

Sehubungan dengan langkah-langkah itu, ada empat prinsip dasar dalam manajemen peserta didik, yaitu: peserta didik harus diperlakukan sebagai subjek dan bukan sebagai objek, kenyataan bahwa kondisi peserta didik sangat beragam baik dari segi fisik, intelektual, sosial ekonomi, minat dan sebagainya, peserta didik hanya akan termotivasi belajar jika mereka menyukai apa yang diajarkan, pengembangan potensi peserta didik tidak hanya menyangkut ranah kognitif, tetapi juga ranah afektif dan psikomotorik.<sup>27</sup>

Oleh karena itu, peserta didik seharusnya diberikan peran yang lebih aktif lagi dalam berbagai kegiatan sekolah. Mereka hendaknya dilibatkan penuh dalam proses pembelajaran, bukan saja sebagai peserta, tetapi juga penggagas pelaksanaan kegiatan, sehingga guru dan peserta didik sama-sama menjadi subjek. Artinya, peserta didik diharapkan berperan aktif, berinisiatif dan berkreasi dalam proses pembelajaran di sekolah.

---

<sup>25</sup>Ary Gunawan, *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Mikro*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2011, hlm. 9.

<sup>26</sup>Mujami Qomar, *Manajemen Pendidikan Islam, Strategi Baru Pengelolaan Pendidikan Islam*, Erlangga, Jakarta, 2007, hlm. 3.

<sup>27</sup>Burhanuddin, *Op.Cit.*, hlm. 51.

## b. Manajemen Tenaga Kependidikan

Dalam organisasi pendidikan tenaga pendidik dan kependidikan ini merupakan sumber daya manusia potensial yang turut berperan dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu guru selaku tenaga kependidikan harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.<sup>28</sup>

Sejak adanya kehidupan ini, sejak itu pula guru telah melaksanakan pembelajaran, dan memang hal tersebut merupakan tugas dan tanggung jawabnya yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi dan memahami materi standar yang dipelajari.<sup>29</sup>

Perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Di samping itu, peserta didik dapat belajar dari berbagai sumber seperti radio, televisi, film pembelajaran, bahkan program internet atau *electronic learning (e-learning)*. Derasnya arus informasi serta cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memunculkan pertanyaan terhadap tugas utama guru yang disebut “mengajar” masih perlukah guru mengajar di kelas seorang diri, menginformasikan, menjelaskan, dan menerangkan?<sup>30</sup>

Kegiatan peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam komunikasi. Jika faktor-faktor di atas dengan baik.

<sup>28</sup>Dadang Suhardan, *Manajemen Pendidikan*, Alfabeta, Bandung, 2009, hlm. 230.

<sup>29</sup>E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2007, hlm. 38.

<sup>30</sup>Dadang Suhardan, *Op.Cit.*, hlm. 233.

Sehubungan dengan itu, sebagai orang yang bertugas menjelaskan sesuatu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik, dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah.<sup>31</sup>

Hal-hal yang perlu dilakukan guru dalam pembelajaran, yaitu:

- 1) Membuat ilustrasi: pada dasarnya ilustrasi menghubungkan sesuatu yang sedang dipelajari peserta didik dengan sesuatu yang telah diketahuinya, dan pada waktu yang sama memberikan tambahan pengalaman kepada mereka.
- 2) Mendefinisikan: meletakkan sesuatu yang dipelajari secara jelas dan sederhana dengan menggunakan latihan dan pengalaman serta pengertian yang dimiliki oleh peserta didik.
- 3) Menganalisis: membahas masalah yang telah dipelajari bagian demi bagian.
- 4) Mensintesis: mengembalikan bagian-bagian yang telah dibahas ke dalam suatu konsep yang utuh sehingga memiliki arti, hubungan antara bagian yang satu dengan yang lain nampak jelas dan setiap masalah itu tetap berhubungan dengan keseluruhan yang lebih besar.
- 5) Bertanya: mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berarti dan tajam agar apa yang dipelajari menjadi lebih jelas.
- 6) Merespon: mereaksi atau menanggapi pertanyaan peserta didik. Pembelajaran akan lebih efektif jika guru dapat merespon setiap pertanyaan peserta didik.
- 7) Mendengarkan: memahami semua peserta didik dan berusaha menyederhanakan setiap masalah, serta membuat kesulitan nampak jelas baik guru maupun peserta didik.
- 8) Menciptakan kepercayaan; peserta didik akan memberikan kepercayaan terhadap keberhasilan guru dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar.

---

<sup>31</sup>*Ibid.* hlm. 234.

- 9) Memberikan pandangan yang bervariasi: melihat bahan yang dipelajari dari berbagai sudut pandang dan melihat masalah dalam kombinasi yang bervariasi
- 10) Menyediakan media untuk mengkaji materi standar: memberikan pengalaman yang bervariasi melalui media pembelajaran dan sumber belajar yang berhubungan dengan materi standar
- 11) Menyesuaikan metode pembelajaran: menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik serta menghubungkan materi baru dengan sesuatu yang telah dipelajari.
- 12) Memberikan nada perasaan: membuat pembelajaran lebih bermakna dan hidup melalui antusias dan semangat.<sup>32</sup>

Tak hanya melaksanakan dan mengelola pembelajaran saja, namun guru juga harus mengelola kelas dan siswa serta segala hal yang diperlukan dalam proses belajar mengajar ataupun segala sesuatu yang mampu mempermudah dan mempengaruhi pembelajaran. Untuk melaksanakan peran sebagai seorang manager atau pengelola pembelajaran (*learning manager*) maka guru harus memahami konsep, prinsip, hakikat, serta pengetahuan tentang pembelajaran, bukan hanya tentang bagaimana dalam mengajar namun juga segala sesuatu tentang belajar.

### c. Manajemen Kurikulum

Kurikulum dipandang sebagai suatu sistem yang mempunyai komponen-komponen yang saling berkaitan erat dan menunjang satu sama lain. Komponen-komponen kurikulum tersebut terdiri dari tujuan, materi pembelajaran, metode, dan evaluasi. Berangkat dari bentuk kurikulum tersebut, dalam pelaksanaan kurikulum sangat diperlukan suatu pengorganisasian pada seluruh komponennya. Seperti diungkapkan oleh Rusman manajemen kurikulum adalah sebagai suatu

---

<sup>32</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Op.Cit., hlm. 39-40.

sistem pengelolaan kurikulum yang kooperatif, komprehensif, sistemik, dan sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum.<sup>33</sup>

Dalam proses pembelajaran, komponen manajemen kurikulum sebagai program studi diartikan sebagai upaya pengelolaan seperangkat mata pelajaran yang harus dikuasai oleh guru dan mampu dipelajari oleh peserta didik di sekolah atau di instansi pendidikan lainnya.<sup>34</sup> Mengingat fungsi kurikulum dalam proses pembelajaran adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka hal ini berarti kurikulum memiliki bagian-bagian penting dan penunjang yang dapat mendukung operasinya dengan baik. Bagian-bagian ini disebut komponen-komponen yang saling berkaitan, berinteraksi dalam upaya mencapai tujuan.<sup>35</sup>

Manajemen kurikulum merupakan upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah beserta bawahannya untuk melakukan pengelolaan, berupa perencanaan, pengorganisasian dan kepemimpinan dan pengawasan sehingga pelaksana pendidikan mampu mengelola lingkungan belajar secara kondusif, efektif dan menyenangkan.

Menurut Ramayulis, komponen kurikulum itu meliputi: (1) Tujuan yang ingin dicapai meliputi: tujuan akhir, tujuan umum, tujuan khusus, dan tujuan sementara, (2) Isi kurikulum. berupa materi yang diprogram untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Materi tersebut disusun ke dalam silabus dan dalam mengaplikasikannya dicantumkan pula dalam satuan pembelajaran dan rencana pembelajaran, (3) Media (sarana dan prasarana) pembelajaran, (4) Media sebagai sarana perantara dalam pembelajaran untuk menjabarkan isi kurikulum agar mudah dipahami oleh peserta didik, (5) Strategi. Merujuk pada pendekatan dan metode serta teknik mengajar yang digunakan. Dalam strategi termasuk juga komponen penunjang

---

<sup>33</sup>Rusman, *Manajemen Kurikulum*, Rajawali Press, Jakarta, 2011, hlm. 3.

<sup>34</sup>Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, Rineka Cipta, Jakarta, 2004, hlm. 32.

<sup>35</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2008, hlm. 152.

lainnya seperti sistem administrasi, pelayanan BK, remedial, dan pengayaan dsb, (6) Proses pembelajaran. Komponen ini sangat penting, sebab diharapkan melalui proses pembelajaran akan terjadi perubahan tingkah laku pada diri peserta didik sebagai indikator keberhasilan pelaksanaan kurikulum. Oleh karena itu dalam proses pembelajaran dituntut sarana pembelajaran yang kondusif, sehingga memungkinkan dan mendorong kreatifitas peserta didik dengan bantuan pendidik, (7) Evaluasi. Dengan evaluasi (penilaian) dapat diketahui cara pencapaian tujuan.<sup>36</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa manajemen kurikulum akan berjalan dengan baik, jika didalam pelaksanaannya mencakup aspek; Tujuan pembelajaran, Isi kurikulum, Media (sarana dan prasarana) pembelajaran, Strategi pembelajaran, Proses pembelajaran dan evaluasi (penilaian).

### **3. Fungsi-fungsi Manajemen Pembelajaran**

#### **a. Perencanaan Pembelajaran**

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang akan dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dalam konteks pembelajaran perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>37</sup>

PP RI no. 19 th. 2005 tentang standar nasional pendidikan pasal 20 menjelaskan bahwa; “Perencanaan proses pembelajaran memiliki silabus, perencanaan pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

<sup>36</sup>*Ibid.* hlm. 154-155.

<sup>37</sup>Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm. 17.

kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar”.<sup>38</sup>

REPOSITOR STAIN KUDUS Sebagai perencana, guru hendaknya dapat mendiagnosa kebutuhan para peserta didik sebagai subyek belajar, merumuskan tujuan kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan.<sup>39</sup> Perencanaan tersebut harus tersusun secara rapi dan sistematis, juga rasional. Agar muncul pemahaman yang sangat mendalam terhadap perencanaan itu sendiri. Pemahaman yang demikian bisa diambil makna yang tersirat dari firman Allah sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”. (QS. Al-Hasyr : 18)<sup>40</sup>

Perencanaan itu dapat bermanfaat bagi guru sebagai kontrol terhadap diri sendiri agar dapat memperbaiki cara pengajarannya.<sup>41</sup> Agar dalam pelaksanaan pembelajaran berjalan dengan baik untuk itu guru perlu menyusun komponen perangkat perencanaan pembelajaran antara lain:

#### 1) Menentukan Alokasi Waktu dan Minggu Efektif

Menentukan alokasi waktu pada dasarnya adalah menentukan minggu efektif dalam setiap semester pada satu tahun ajaran. Rencana alokasi waktu berfungsi untuk mengetahui berapa jam waktu efektif yang tersedia untuk dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dalam satu tahun ajaran. Hal ini diperlukan untuk menyesuaikan dengan

<sup>38</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 tahun 2005 Tentang *Standar Nasional Pendidikan*, 2005, hlm. 15.

<sup>39</sup>Abdul Majid, *Op.Cit.* hlm. 91.

<sup>40</sup>Soenarjo, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Depag. RI, Jakarta, 2009, hlm. 918.

<sup>41</sup>Suryobroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm.

standar kompetensi dan kompetensi dasar minimal yang harus dicapai sesuai dengan rumusan standart isi yang ditetapkan.<sup>42</sup>

## 2) Menyusun Program Tahunan (Prota)

Program tahunan merupakan rencana program umum setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang dikembangkan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan, yakni dengan menetapkan alokasi dalam waktu satu tahun ajaran untuk mencapai tujuan (standar kompetensi dan kompetensi dasar) yang ditetapkan. Program ini perlu dipersiapkan dan dikembangkan oleh guru sebelum tahun ajaran, karena merupakan pedoman bagi pengembangan program-program berikutnya.<sup>43</sup>

## 3) Menyusun Program Semesteran (Promes)

Program semester (Promes) merupakan penjabaran dari program tahunan. Kalau program tahunan disusun untuk menentukan jumlah jam yang diperlukan untuk mencapai kompetensi dasar, maka dalam program semester diarahkan untuk menjawab minggu keberapa atau kapan pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar itu dilakukan.<sup>44</sup>

## 4) Menyusun Silabus Pembelajaran

Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok/pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan bentuk pengembangan dan penjabaran kurikulum menjadi rencana pembelajaran atau susunan materi pembelajaran yang teratur pada mata pelajaran tertentu pada kelas tertentu.<sup>45</sup> Komponen dalam menyusun silabus memuat antara lain identitas mata pelajaran atau tema pelajaran, standard kompetensi (SK), kompetensi dasar

---

<sup>42</sup>Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Sistem Pembelajaran*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2011, hlm. 49.

<sup>43</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 251.

<sup>44</sup>Wina Sanjaya, *Op.Cit.* hlm. 53.

<sup>45</sup>Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran: Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Teras, Yogyakarta, 2007, hlm. 126.

(KD), materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.<sup>46</sup>

#### 5) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun untuk setiap Kompetensi dasar (KD) yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.<sup>47</sup> Komponen-komponen dalam menyusun RPP meliputi: a) Identitas Mata Pelajaran; b) Standar Kompetensi; c) Kompetensi Dasar; d) Indikator Tujuan Pembelajaran; e) Materi Ajar; f) Metode Pembelajaran; g) Langkah-langkah Pembelajaran; h) Sarana dan Sumber Belajar; i) Penilaian dan Tindak Lanjut.<sup>48</sup>

Selain itu dalam fungsi perencanaan tugas kepala sekolah sebagai manajer yakni mengawasi dan mengecek perangkat yang guru buat, apakah sesuai dengan pedoman kurikulum ataukah belum. Melalui perencanaan pembelajaran yang baik, guru dapat mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan peserta didik dalam belajar.

#### b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan proses berlangsungnya belajar mengajar di kelas yang merupakan inti dari kegiatan di sekolah. Jadi pelaksanaan pengajaran adalah interaksi guru dengan peserta didik dalam rangka menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik dan untuk mencapai tujuan pengajaran. Dalam fungsi pelaksanaan ini memuat kegiatan pengelolaan dan kepemimpinan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas dan pengelolaan peserta didik. Selain itu juga memuat kegiatan pengorganisasian yang dilakukan oleh kepala sekolah seperti pembagian pekerjaan ke dalam berbagai tugas khusus yang harus dilakukan guru, juga menyangkut fungsi-fungsi manajemen lainnya.<sup>49</sup>

<sup>46</sup>Abin Syamsudin Makmun, *Pengelolaan Pendidikan*, Pustaka Eduka, Bandung, 2009, hlm. 217.

<sup>47</sup>*Ibid.*, hlm. 221.

<sup>48</sup>E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Op.Cit.*, hlm. 222-223.

<sup>49</sup>Suwardi, *Manajemen Pembelajaran Mencipta Guru Kreatif dan Berkompetensi*. Temprina Media Grafika, Surabaya, 2007, hlm. 130.

Oleh karena itu dalam hal pelaksanaan pembelajaran mencakup dua hal yaitu, pengelolaan kelas dan peserta didik serta pengelolaan guru. Dua jenis pengelolaan tersebut secara rinci akan diuraikan sebagai berikut:

#### 1) Pengelolaan Kelas dan Peserta Didik

Pengelolaan kelas adalah satu upaya memperdayakan potensi kelas yang ada seoptimal mungkin untuk mendukung proses interaksi edukatif mencapai tujuan pembelajaran.<sup>50</sup> Berkenaan dengan pengelolaan kelas sedikitnya terdapat tujuh hal yang harus diperhatikan, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, yaitu ruang belajar, pengaturan sarana belajar, susunan tempat duduk, penerangan, suhu, pemanasan sebelum masuk ke materi yang akan dipelajari (pembentukan dan pengembangankompetensi) dan bina suasana dalam pembelajaran.<sup>51</sup>

Guru dapat mengatur dan merekayasa segala sesuatunya, situasi yang ada ketika proses belajar mengajar berlangsung.

Menurut Nana Sudjana yang dikutip oleh Suryobroto pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi pentahapan sebagai berikut.<sup>52</sup>

##### (a) Tahap Pra Instruksional

Yaitu tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses belajar mengajar: Guru menanyakan kehadiran peserta didik dan mencatat peserta didik yang tidak hadir; Bertanya kepada peserta didik sampai dimana pembahasan sebelumnya; Memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya mengenai bahan pelajaran yang belum dikuasanya dari pelajaran yang sudah disampaikan; Mengulang bahan pelajaran yang lain secara singkat.

---

<sup>50</sup>Syaiful Bahri Djamarah., *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 173.

<sup>51</sup>Abdul Majid, *Op.Cit.*, hlm. 165.

<sup>52</sup>Suryosubroto, *Op.Cit.* hlm. 36-37

(b) Tahap Instruksional

Yakni tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut: Menjelaskan kepada peserta didik tujuan pengajaran yang harus dicapai peserta didik; Menjelaskan pokok materi yang akan dibahas; Membahas pokok materi yang sudah dituliskan; Pada setiap pokok materi yang dibahas sebaiknya diberikan contoh-contoh yang kongkret, pertanyaan, tugas; Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas pembahasan pada setiap materi pelajaran; Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.<sup>53</sup>

(c) Tahap Evaluasi dan Tindak Lanjut

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap instruksional, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu: Mengajukan pertanyaan kepada kelas atau kepada beberapa peserta didik mengenai semua aspek pokok materi yang telah dibahas pada tahap instruksional; Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab oleh peserta didik (kurang dari 70%), maka guru harus mengulang pengajaran; Untuk memperkaya pengetahuan peserta didik mengenai materi yang dibahas, guru dapat memberikan tugas PR; Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahukan pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.<sup>54</sup>

2) Pengelolaan Guru

Pelaksanaan sebagai fungsi manajemen diterapkan oleh kepala sekolah bersama guru dalam pembelajaran agar peserta didik melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Sehubungan dengan itu, peran kepala sekolah memegang peranan penting untuk menggerakkan para guru dalam mengoptimalkan fungsinya sebagai manajer di dalam kelas.<sup>55</sup>

---

<sup>53</sup>*Ibid.*, hlm. 37

<sup>54</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Op.Cit.*, hlm. 173.

<sup>55</sup>Rohiat, *Manajemen Sekolah, Teori Dasar dan Praktik*, PT. Refika Aditama, Bandung, 2010, hlm. 66.

Guru adalah orang yang bertugas membantu peserta didik untuk mendapatkan pengetahuan sehingga ia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya. Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar (KBM), memiliki posisi sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Guru harus dapat menempatkan diri dan menciptakan suasana kondusif, yang bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak.<sup>56</sup>

Dalam rangka mendorong peningkatan profesionalitas guru, secara tersirat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 35 ayat 1 mencantumkan standar nasional pendidikan meliputi: isi, proses, kompetensi lulusan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan dan penilaian. Standar yang dimaksud dalam hal ini adalah suatu kriteria yang telah dikembangkan dan ditetapkan oleh program berdasarkan atas sumber, prosedur dan manajemen yang efektif sedangkan kriteria adalah sesuatu yang menggambarkan keadaan yang dikehendaki.<sup>57</sup>

Kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya, kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dari perbuatan secara profesional dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.<sup>58</sup>

Secara operasional, ketika proses pelaksanaan juga menyangkut beberapa fungsi manajemen lainnya diantaranya yaitu:

1) Fungsi Pengorganisasian (*Organizing*) Pembelajaran

Selain fungsi perencanaan, terdapat pula fungsi pengorganisasian dalam kegiatan pembelajaran yang dimaksudkan untuk menentukan pelaksana tugas dengan jelas kepada setiap personil sekolah sesuai bidang, wewenang, mata pelajaran, dan tanggung jawabnya. Dengan kejelasan tugas dan tanggung jawab masing-masing unsur dan

---

<sup>56</sup>Abdul Majid, *Op.Cit.* hlm. 123.

<sup>57</sup>*Ibid.*, hlm. 124.

<sup>58</sup>Rohiat. *Op.Cit.*, hlm. 37.

komponen pembelajaran sehingga kegiatan pembelajaran baik proses maupun kualitas yang dipersyaratkan dapat berlangsung sesuai dengan yang direncanakan.<sup>59</sup>

Pengorganisasian pembelajaran menurut Syaiful Sagala meliputi beberapa aspek: (a) Menyediakan fasilitas, perlengkapan dan personel yang diperlukan untuk penyusunan kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana-rencana melalui suatu proses penetapan pelaksanaan pembelajaran yang diperlukan untuk menyelesaikannya. (b) Mengelompokkan komponen pembelajaran dalam struktur sekolah secara teratur. (c) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi pembelajaran. (d) Merumuskan dan menetapkan metode dan prosedur pembelajaran. (e) Memilih, mengadakan latihan dan pendidikan dalam upaya pertumbuhan jabatan guru dilengkapi dengan sumber-sumber lain yang diperlukan.<sup>60</sup>

Penerapan fungsi pengorganisasian dalam manajemen pembelajaran yakni kepala sekolah sebagai pemimpin bertugas untuk menjadikan kegiatan-kegiatan sekolah yang menjadi tujuan sekolah dapat berjalan dengan lancar. Kepala sekolah perlu mengadakan pembagian kerja yang jelas bagi guru-guru yang menjadi anak buahnya. Dengan pembagian kerja yang baik, pelimpahan wewenang dan tanggungjawab yang tepat, serta mengingat prinsip-prinsip pengorganisasian, kiranya kegiatan sekolah akan berjalan dan tujuan dapat tercapai.<sup>61</sup> Proses organizing yang menekankan pentingnya tercipta kesatuan dalam segala tindakan, dalam hal ini al-Qur'an telah menyebutkan betapa pentingnya tindakan kesatuan yang utuh, murni dan bulat dalam suatu organisasi. Firman Allah:

<sup>59</sup>Malayu Hasibuan, *Op.Cit.*, hlm. 121.

<sup>60</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, Alfabeta, Bandung, 2010, hlm. 143.

<sup>61</sup>Malayu Hasibuan, *Op.Cit.*, hlm. 122.

وَأَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُم مِّنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٠٣﴾

Artinya : “dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, Maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk”. (QS. Ali Imran : 103)<sup>62</sup>

Pengorganisasian pembelajaran ini memberikan gambaran bahwa kegiatan belajar dan mengajar mempunyai arah dan penanggungjawab yang jelas. Artinya dilihat dari komponen yang terkait dengan pembelajaran pada institusi sekolah memberi gambaran bahwa jelas kedudukan kepala sekolah dalam memberikan fasilitas dan kelengkapan pembelajaran, dan kedudukan guru untuk menentukan dan mendesain pembelajaran dengan mengorganisasikan alokasi waktu, desain kurikulum, media dan kelengkapan pembelajaran, dan lainnya yang berkaitan dengan suksesnya penyelenggaraan kegiatan belajar. Kemudian jelas kedudukan peserta didik dalam mengikuti kegiatan belajar baik di kelas maupun belajar di rumah, dibawah koordinasi guru dan juga orang tua peserta didik yang berkaitan dengan belajar. Pengorganisasian pembelajaran ini dimaksudkan agar materi dan bahan ajaran yang sudah direncanakan dapat disampaikan secara maksimal.<sup>63</sup>

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

<sup>62</sup>R.H.A. Soenarjo, et.al., *Op.Cit.*, hlm. 93.

<sup>63</sup>Suwardi, *Op.Cit.*, hlm. 43.

## 2) Fungsi Pemotivasian (*Motivating*) Pembelajaran

Motivating atau pemotivasian adalah proses menumbuhkan semangat (*motivation*) pada karyawan agar dapat bekerja keras dan giat serta membimbing mereka dalam melaksanakan rencana untuk mencapai tujuan yang efektif dan efisien.<sup>64</sup> Dalam konteks pembelajaran di sekolah tugas pemotivasian dilakukan kepala sekolah bersama pendidik dalam pembelajaran agar peserta didik melakukan aktivitas belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Sehubungan dengan itu, peran kepala sekolah memegang peranan penting untuk menggerakkan para guru dalam mengoptimalkan fungsinya sebagai manajer di dalam kelas.<sup>65</sup>

Selain itu, pemotivasian dalam proses pembelajaran dilakukan oleh pendidik dengan suasana edukatif agar peserta didik dapat melaksanakan tugas belajar dengan penuh antusias dan mengoptimalkan kemampuan belajarnya dengan baik. Peran guru sangat penting dalam menggerakkan dan memotivasi para peserta didiknya melakukan aktivitas belajar baik yang dilakukan di kelas, laboratorium, perpustakaan dan tempat lain yang memungkinkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Guru tidak hanya berusaha menarik perhatian peserta didik, tetapi juga harus meningkatkan aktivitas peserta didiknya melalui pendekatan dan metode yang sesuai dengan materi pelajaran yang disajikan guru.<sup>66</sup>

## 3) Fungsi *Facilitating* Pembelajaran

Fungsi *Facilitating* meliputi pemberian fasilitas dalam arti luas yakni memberikan kesempatan kepada anak buah agar dapat berkembang ide-ide dari bawahan diakomodir dan kalau memungkinkan dikembangkan dan diberi ruang untuk dapat dilaksanakan. Dalam pembelajaran pemberian fasilitas meliputi perlengkapan, sarana prasarana dan alat peraga yang menunjang dan

<sup>64</sup>Malayu Hasibuan, S.P., *Op.Cit.* hlm. 124.

<sup>65</sup>*Ibid.*, hlm. 125.

<sup>66</sup>Dimiyati, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 2011, hlm. 55.

membantu dalam proses pembelajaran. Fasilitas yang memadai akan membantu proses hafalan para peserta didik, terutama media yang cocok bagi anak-anak.<sup>67</sup>

#### 4) Fungsi Pengawasan (*Controlling*) Pembelajaran

Pengawasan merupakan suatu konsep yang luas yang dapat diterapkan pada manusia, benda dan organisasi. Pengawasan dimaksudkan untuk memastikan anggota melaksanakan apa yang dikehendaki dengan mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi serta memanfaatkannya untuk mengendalikan organisasi.<sup>68</sup>

Pengawasan dalam konteks pembelajaran dilakukan oleh kepala sekolah terhadap kegiatan pembelajaran pada seluruh kelas, termasuk mengawasi pihak-pihak terkait sehubungan dengan pemberian pelayanan kebutuhan pembelajaran secara sungguh-sungguh. Untuk keperluan pengawasan ini, guru mengumpulkan, menganalisis, dan mengevaluasi informasi kegiatan belajar, serta memanfaatkannya untuk mengendalikan pembelajaran sehingga tercapai tujuan belajar yang telah direncanakan.<sup>69</sup> Pengawasan dalam pendidikan Islam merupakan pengawasan yang sangat kompleks, pengawasan material dan pengawasan spiritual, adanya keyakinan bahwa kehidupan ini bukanlah dimonitor oleh seorang manajer ataupun atasan saja, namun merasa langsung diawasi oleh Allah SWT. Firman Allah SWT:

قُلْ إِنْ تَخْفُوا مَا فِي صُدُورِكُمْ أَوْ تَبْدُوهُ يَعْلَمُهُ اللَّهُ وَيَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿٢٩﴾

Artinya : “Katakanlah: jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah mengetahui. Allah mengetahui apa-apa yang ada di langit dan apa-apa yang ada di bumi. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”. (QS. Ali Imran : 29)<sup>70</sup>

<sup>67</sup>Malayu Hasibuan, *Op.Cit.*, hlm. 126.

<sup>68</sup>*Ibid.*, hlm. 127.

<sup>69</sup>Syaiful Sagala, *Supervisi Pengajaran*, Alfabeta, Bandung, 2010, hlm. 133.

<sup>70</sup>Soenarjo, et.al., *Op.Cit.*, hlm. 80.

### c. Evaluasi Pembelajaran

Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yaitu “*evaluation*”. Menurut Wand dan Gerald W. Brown evaluasi adalah suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh peserta didik dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru.<sup>71</sup>

Evaluasi selalu menyangkut pemeriksaan ketercapaian tujuan yang ditetapkan. Evaluasi merupakan suatu upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dimiliki oleh peserta didik dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru. Evaluasi pembelajaran mencakup evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pembelajaran. Evaluasi hasil belajar menekankan pada diperolehnya informasi tentang seberapa jauh perolehan peserta didik dalam mencapai tujuan pengajaran yang ditetapkan. Sedangkan evaluasi pembelajaran merupakan proses sistematis untuk memperoleh informasi tentang keefektifan proses pembelajaran dalam membantu peserta didik mencapai tujuan pengajaran secara optimal.<sup>72</sup>

Dengan demikian evaluasi hasil belajar menetapkan baik buruknya hasil dari kegiatan pembelajaran. Sedangkan evaluasi pembelajaran menetapkan baik buruknya proses dari kegiatan pembelajaran.

#### 1) Evaluasi Hasil Pembelajaran

Evaluasi hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar peserta didik melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran hasil belajar. Tujuan utama evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran, dimana tingkat keberhasilan yang tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau kata atau simbol. Apabila tujuan utama kegiatan evaluasi hasil belajar ini

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

---

<sup>71</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Bumi Aksara, Jakarta, 2008, hlm. 156.

<sup>72</sup>Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hlm. 5.

sudah terealisasi maka hasilnya dapat difungsikan untuk berbagai keperluan tertentu.<sup>73</sup>

REPOSITORI Adapun langkah-langkah evaluasi hasil pembelajaran meliputi:

a) Evaluasi Formatif

Evaluasi formatif seringkali diartikan sebagai kegiatan evaluasi yang dilakukan pada akhir pembahasan setiap akhir pembahasan suatu pokok bahasan.<sup>74</sup> Evaluasi ini yakni diselenggarakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, yang diselenggarakan secara periodik, isinya mencakup semua unit pengajaran yang telah diajarkan.<sup>75</sup>

b) Evaluasi Sumatif

Evaluasi sumatif adalah evaluasi yang diselenggarakan oleh guru setelah jangka waktu tertentu pada akhir semesteran. Penilaian sumatif berguna untuk memperoleh informasi tentang keberhasilan belajar pada peserta didik, yang dipakai sebagai masukan utama untuk menentukan nilai rapor akhir semester.<sup>76</sup>

2) Evaluasi Proses Pembelajaran

Evaluasi proses pembelajaran yakni untuk menentukan kualitas dari suatu program pembelajaran secara keseluruhan yakni dari mulai tahap proses perencanaan, pelaksanaan dan penilaian hasil pembelajaran. Evaluasi ini memusatkan pada keseluruhan kinerja guru dalam proses pembelajaran. Evaluasi pada proses pembelajaran diselenggarakan dengan cara: (a) membandingkan proses pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan standard proses. (b) mengidentifikasi kinerja guru dalam proses pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang dimiliki guru.<sup>77</sup>

<sup>73</sup>Eko PutroWidoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2010, hlm. 25.

<sup>74</sup>Suryobroto, *Op.Cit.*, hlm. 53.

<sup>75</sup>Indahal Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, Teras, Yogyakarta, 2012, hlm. 125.

<sup>76</sup>Suryobroto, *Op.Cit.*, hlm. 44.

<sup>77</sup>Permendiknas Nomor 41 Tahun 2007 tentang Standar Proses.

Sebagai implikasi dari evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan guru maupun kepala sekolah dapat dijadikan umpan balik untuk program pembelajaran selanjutnya. Jadi evaluasi pada program pembelajaran meliputi: Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan, dibanding dengan rencana, b) Melaporkan penyimpangan untuk tindakan koreksi dan merumuskan tindakan koreksi, menyusun standar-standar pembelajaran dan sasaran-sasaran dan c) Menilai pekerjaan dan melakukan tindakan terhadap penyimpangan-penyimpangan baik institusional satuan pendidikan maupun proses pembelajaran.<sup>78</sup>

Dengan demikian evaluasi proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat dijadikan umpan balik untuk perbaikan program pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Semua kegiatan mengajar belajar perlu dievaluasi. Evaluasi dapat memberi motivasi bagi guru maupun peserta didik, mereka akan lebih giat belajar, meningkatkan proses berpikirnya. Dengan evaluasi guru dapat mengetahui prestasi dan kemajuan peserta didik, sehingga dapat bertindak yang tepat bila peserta didik mengalami kesulitan belajar.

## C. Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

### 1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Secara umum pendidikan adalah upaya mentransformasikan pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan.<sup>79</sup> Pendidikan berasal dari kata didik yang memberi awalan “pe” dan akhiran “kan” yang artinya perbuatan (hal, cara), istilah pendidikan terjemahan dari bahasa Yunani, yaitu “paedagogie” yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Kemudian istilah ini diterjemahkan dalam bahasa Inggris dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam bahasa Arab istilah ini sering diterjemahkan dengan “tarbiyah” yang berarti pendidikan.<sup>80</sup>

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

<sup>78</sup>Syaiful Sagala, *Op.Cit.*, hlm. 146.

<sup>79</sup>Abudin Nata. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Angkasa, Bandung, 2003, hlm. 40.

<sup>80</sup>Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2004, hlm. 1.

Bila kita akan melihat pengertian pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kata Arab karena ajaran Islam itu diturunkan dengan bahasa tersebut. Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa arabnya adalah “*tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Kata kerja *rabba* (mendidik) sudah digunakan pada zaman nabi Muhammad SAW, seperti terlihat dalam al-Quran sebagai berikut:<sup>81</sup>

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيْتَنِي  
صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya : “*dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil*”. (QS. Al-Israa’ : 24)<sup>82</sup>

Dalam bentuk kata benda, kata “*rabba*” ini digunakan juga untuk Allah, mungkin karena Allah juga bersifat mendidik, mengasuh, memelihara, dan malah mencipta.<sup>83</sup>

Pendidikan dalam Islam lebih banyak dikenal dengan menggunakan istilah *al-tarbiyah*, *al-ta`lim*, *al-ta`dib* dan *al-riyadhah*. Setiap terminologi tersebut mempunyai makna yang berbeda satu sama lain, karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya dan pendidikan Islam memiliki beberapa karakteristik yang berbeda dengan pengertian pendidikan secara umum. Pendidikan adalah segala usaha yang dilakukan untuk mendidik manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang sehingga memiliki potensi atau kemampuan sebagaimana mestinya.<sup>84</sup>

Pendidikan dapat pula diartikan sebagai suatu proses untuk mendewasakan manusia, atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia. Melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan sempurna sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia. Pendidikan dapat mengubah

<sup>81</sup>Zakiah Daradjat, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hlm. 25.

<sup>82</sup>R.H.A. Soenarjo, et.al., *Op.Cit.*, hlm. 428.

<sup>83</sup>Zakiah Daradjat, et.al., *Op.Cit.*, hlm. 26.

<sup>84</sup>Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2005, hlm. 14.

manusia dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak baik menjadi baik. Pendidikanlah yang mengubah semuanya.<sup>85</sup>

REPOSITORI STAIN KUDUS Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>86</sup> Adapun menurut Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju kepribadian yang utama.<sup>87</sup>

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses bimbingan yang diberikan secara sengaja oleh pendidik melalui upaya pengajaran dan pelatihan terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju kedewasaan, sehingga terbentuklah kepribadian utama berguna bagi perannya dimasa yang akan datang.

Mengenai definisi dari Pendidikan Agama Islam, terdapat banyak rumusan yang dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam, diantaranya:

- a. Yusuf Qardhawi, mengatakan pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Karena pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan aman maupun perang, dan menyiapkan untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis dan pahitnya.<sup>88</sup>
- b. Haidar Putra Daulay memberikan gambaran bahwa pendidikan Islam pada dasarnya adalah pendidikan yang bertujuan untuk membentuk

---

<sup>85</sup>*Ibid.*, hlm. 15.

<sup>86</sup>Departemen Agama RI, *UU dan Peraturan Pemerintah RI Tentang Pendidikan*, Dirjen Binbaga Islam, Jakarta, 2006, hlm. 5.

<sup>87</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Al-Ma'arif, Bandung, 2006, hlm. 19.

<sup>88</sup>M. Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad, Bulan Bintang, Jakarta, 2000, hlm. 157.

pribadi Muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani.<sup>89</sup>

- c. Endang Syaifuddin Anshari memberikan pengertian pendidikan Islam sebagai proses bimbingan (pimpinan, tuntunan, usulan) oleh subyek didik terhadap perkembangan jiwa (pikiran, perasaan, kemauan, intuisi) dan raga obyek didik dengan bahan-bahan materi tertentu dan dengan alat perlengkapan yang ada ke arah terciptanya pribadi tertentu disertai evaluasi sesuai dengan ajaran Islam.<sup>90</sup>
- d. Zakiah Darajat, “Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh, lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup”.<sup>91</sup>
- e. Tayar Yusuf mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai “Usaha sadar generasi tua untuk mengalihkan pengamalan, pengetahuan, kecakapan dan penampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusi bertakwa kepada Allah Swt”.<sup>92</sup>
- f. Ahmad Tafsir mengartikan Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam.<sup>93</sup>
- g. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan usaha sadar dan terencana untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan. PAI yang pada hakekatnya merupakan sebuah proses itu, dalam

---

<sup>89</sup>Haidar Putra Daulay. *Pendidikan Islam*, Kencana, Jakarta, 2000, hlm. 153.

<sup>90</sup>Endang Saifuddin Anshari, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Islam*, Usaha Interprise, Jakarta, 2006, hlm. 85.

<sup>91</sup>Zakiah Darajat, et.al., *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000, hlm. 86-89.

<sup>92</sup>Tayar Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2005, hlm. 67.

<sup>93</sup>Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010, hlm. 55.

perkembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah maupun perguruan tinggi.<sup>94</sup>

REPOSITORI STAIN KUDUS h. Armai Arief berpendapat bahwa kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam peserta didik, disamping untuk membentuk keshalehan sosial. Dalam arti, kualitas atau keshalehan pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat) baik yang seagama maupun yang tidak serta dalam berbangsa dan bernegara sehingga dapat terwujud persatuan dan kesatuan nasional yang mempunyai tujuan keilmuan, juga mempunyai tujuan menjadikan manusia sebagai khalifah yang dapat menjalankan berbagai tugasnya dengan baik.<sup>95</sup>

Dari beberapa definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam ialah merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah dikumpulkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dan dapat dilihat pula perbedaan-perbedaan antara pendidikan secara umum dengan pendidikan Islam. Perbedaan utama yang paling menonjol adalah bahwa pendidikan Islam bukan hanya mementingkan pembentukan pribadi untuk kebahagiaan dunia, tetapi juga untuk kebahagiaan akhirat. Selain itu pendidikan Islam berusaha membentuk pribadi yang bernafaskan ajaran-ajaran Islam dan merupakan rangkaian usaha membimbing, mengarahkan dan melatih anak didik menuju terbentuknya sikap dan tingkah laku yang sesuai dengan petunjuk dan ajaran Islam.

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

<sup>94</sup>Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, Teras, Yogyakarta, 2007, hlm. 12.

<sup>95</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 75-76.

## 2. Dasar Pendidikan Agama Islam

Dasar-dasar atau landasan yang digunakan dalam Pendidikan Agama Islam adalah sebagai berikut:

### a. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab Allah yang memiliki pembendaharaan luas dan besar bagi pengembangan kebudayaan manusia. Ia merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik itu pendidikan kemasyarakatan (sosial), moral (akhlak), maupun spiritual (kerohanian), serta material (kejasmanian) dan alam semesta. Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh. Eksistensinya tidak pernah mengalami perubahan.<sup>96</sup>

Al-Nadwi dalam Ramayulis mempertegas dengan menyatakan bahwa pendidikan dan pengajaran umat Islam itu harus bersumber kepada akidah Islamiyah, menurutnya lagi sekiranya pendidikan Islam itu tidak didasarkan kepada aqidah yang bersumber kepada Al-Qur'an dan hadits, maka pendidikan itu bukanlah pendidikan Islam, tetapi pendidikan asing.<sup>97</sup>

Islam adalah agama yang membawa misi umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Al-Qur'an merupakan landasan paling dasar yang dijadikan acuan dasar hukum tentang Pendidikan Agama Islam. Firman Allah tentang Pendidikan Agama Islam dalam Al-Qur'an Surat Al-Alaq ayat 1 sampai ayat 5, yang berbunyi sebagai berikut :

أَقْرَأْ بِسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② أَقْرَأْ  
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ  
يَعْلَمُ ⑤

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

<sup>96</sup>Samsul Nizar, *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, Gaya Media Pratama, Jakarta, 2011, hlm. 95-96

<sup>97</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2004, hlm. 14.

Artinya : “bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. (QS. Al-Alaq : 1-5).<sup>98</sup>

Dari ayat-ayat tersebut diatas dapatlah diambil kesimpulan bahwa seolah-olah Tuhan berkata hendaklah manusia meyakini akan adanya Tuhan Pencipta manusia (dari segumpal darah), selanjutnya untuk memperkokoh keyakinan dan memeliharanya agar tidak luntur hendaklah melaksanakan pendidikan dan pengajaran.

#### **b. As-sunnah**

As-sunnah didefinisikan sebagai sesuatu yang didapatkan dari Nabi Muhammad saw yang terdiri dari ucapan, perbuatan, persetujuan, sifat fisik atau budi, atau biografi, baik pada masa sebelum kenabian ataupun sesudahnya. Suatu hal yang sudah diketahui bersama bahwa Muhammad saw. diutus ke bumi ini, salah satunya adalah untuk memperbaiki moral atau akhlak umat manusia, sebagaimana sabdanya: *“Sesungguhnya aku diutus tiada lain adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”*.

Makna hadist ini sudah jelas, tujuannya sudah dapat dimengerti oleh umat muslim. Namun yang terpenting dibalik hadist ini adalah, memformulasikan sistem, metode, atau cara yang harus ditempuh oleh para penanggung jawab pendidikan dalam meneruskan misi risalah, yaitu menyempurnakan keutamaan akhlak. Dan banyak lagi hadist yang memiliki konotasi pedagogis, baik mengenai metode, materi, orientasi, dan lain sebagainya.<sup>99</sup>

#### **c. Sikap dan Perbuatan para Sahabat**

Pada masa khulafa' al-Rasyidin sumber pendidikan dalam Islam sudah mengalami perkembangan. Selain Al-Qur'an dan Sunah

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

<sup>98</sup>Soenarjo, . *Al-Quran dan Terjemahnya...Op.Cit.* hlm. 1079.

<sup>99</sup>Ramayulis. *Op.Cit.*, hlm. 15.

juga perkataan, sikap dan perbuatan para sahabat. Sikap dan perbuatan mereka dijadikan sumber pendidikan dalam Islam karena Allah SWT sendiri didalam Al-Qur'an memberikan pernyataan<sup>100</sup> yaitu

وَالسَّابِقُونَ الْأَوْلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ  
بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي  
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

Artinya : “Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari golongan muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar”. (QS. At-Taubah : 100)<sup>101</sup>

Dengan demikian sudah jelas bahwa perkataan dan sikap para sahabat dapat dijadikan sebagai dasar pendidikan dalam Islam. Contoh perkataan sahabat Umar bin Khattab yang terkenal dengan sifat jujur, adil, cakap, berjiwa demokratis yang dapat dijadikan panutan masyarakat.

#### d. Ijtihad

Ijtihad dijadikan sumber pendidikan karena Al-Qur'an dan Sunnah, menggunakan ijtihad untuk menetapkan hukum tersebut. Ijtihad ini terasa sekali kebutuhannya setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw. dan beranjaknya Islam mulai keluar tanah Arab. Karena situasi dan kondisinya banyak berbeda dengan di tanah arab. Majelis Muzakarah Al-Azhar menetapkan bahwa ijtihad ialah jalan yang dilalui dengan memberikan semua daya dan kesungguhan yang diwujudkan oleh akal melalui ijma', qias, istishan dengan dzan (mendekati keyakinan) untuk mengistinbatkan hukum daripada dalil-

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

<sup>100</sup>Ibid., hlm. 16.

<sup>101</sup>R.H.A. Soenarjo, et.al., *Op.Cit.*, hlm. 297.

dalil Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk menentukan batas yang dikehendaki.

REPOSITORI STAIN KUDUS Ijtihad dalam penggunaannya dapat meliputi seluruh aspek ajaran Islam, termasuk juga aspek pendidikan, sebab ajaran Islam yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah adalah bersifat pokok-pokok dan prinsipnya saja. Bila ternyata ada yang agak terinci, maka rinciannya itu merupakan contoh Islam dalam menerapkan prinsip itu. Sejak diturunkan ajaran Islam sampai wafatnya Nabi Muhammad Saw. Islam telah tumbuh dan berkembang melalui ijtihad yang dituntut oleh perubahan situasi dan kondisi sosial yang tumbuh dan berkembang pula.<sup>102</sup>

Dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan ijtihad adalah penggunaan akal pikiran oleh ahli hukum Islam untuk menetapkan suatu hukum yang belum ada ketetapanannya dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, kebanyakan bersifat global, maka seiring dengan perkembangan zaman dan banyaknya permasalahan yang muncul, maka dalam hal ini ijtihad sangat diperlukan, begitu juga dalam lapangan pendidikan yang tujuannya tidak lain adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri. Tapi penggunaan ijtihad ini bisa dijadikan dasar pendidikan dengan catatan selama tidak bertentangan dengan dasar pokok yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Sedangkan dasar pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah di Indonesia mempunyai landasan yang kuat, diantaranya:

**a. Dasar Yuridis**

Dasar Yuridis atau dasar hukum adalah dasar-dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berasal dari Peraturan perundang-undangan. Dasar Yuridis/hukum ini terdiri dari:

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

---

<sup>102</sup>Ramayulis, *Op.Cit.*, hlm. 17-18.

### 1) Dasar Idiil

Dasar idiil ialah dasar yang berasal dari filsafat negara, dasar negara dan dasar pendidikan di Indonesia yaitu pancasila, dimana sila pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Ini berarti bahwa bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa atau tegasnya harus beragama. Karena itu pendidikan agama harus diberikan kepada anak-anak, karena tanpa pendidikan agama sila pertama dari pancasila tersebut sulit untuk diwujudkan.

### 2) Dasar Konstitusional

Dasar konstitusional pelaksanaan pendidikan agama berasal dari Undang-undang Dasar 1945 Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: (a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa, (b) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah agama dan kepercayaannya itu.

### 3) Dasar Operasional

Dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia, seperti yang disebutkan pada Ketetapan MPRS Nomor XXVII/MPRS 1996, Bab I Pasal I yang berbunyi:” Pendidikan Agama menjadi mata pelajaran disekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar sampai Universitas Negeri.”

### **b. Dasar Religius**

Dasar Religius ialah dasar-dasar yang bersumber dari ajaran agama Islam baik dari Al-Qur’an maupun Al-Hadits.

### **c. Dasar Sosial Psikologis**

Dasar sosial psikologis berarti landasan yang bersumber dari kejiwaan manusia, yaitu setiap manusia dalam jiwanya merasakan

pengakuan adanya kekuatan dzat yang Maha Kuasa, tempat berlindung dan mohon pertolongan.<sup>103</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dasar pelaksanaan pendidikan Agama Islam sangat kuat, yaitu bersumber pada ajaran Al-Qur'an, Hadits, Ijtihad, dasar Yuridis, Religius, dan Dasar Sosial Psikologis.

### 3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan merupakan hal yang dominan dalam pendidikan sebagaimana yang diungkapkan oleh Abdul Majid yang dikutip dari pendapat Breiter, bahwa “pendidikan adalah persoalan tujuan dan fokus. Mendidik anak berarti bertindak dengan tujuan agar mempengaruhi perkembangan anak sebagai seseorang secara utuh.”<sup>104</sup>

Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat dan beragama.<sup>105</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada sekolah umum bertujuan meningkatkan keimanan, ketaqwaan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik terhadap ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>106</sup>

Dari tujuan tersebut, terdapat beberapa dimensi yang hendak dituju dalam pembelajaran PAI yaitu: (a) Keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam; (b) Pemahaman atau penalaran (intelektual) serta keilmuan peserta didik; (c) Penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran agama; (d) pengamalan, dalam arti

<sup>103</sup> Alisuf Sabri, *Ilmu Pendidikan Islam*, CV. Pedoman Ilmu Jaya, Jakarta, 2009, hlm. 76-79.

<sup>104</sup> Abdul Majid dan Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2006, hlm. 136.

<sup>105</sup> Alisuf Sabri, *Op.Cit.*, hlm. 74-75.

<sup>106</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam dari Paradigma Pengembangan Manajemen*, Rajawali Press, Jakarta, 2010, hlm. 28.

bagaimana ajaran yang telah diimani, dipahami dan dihayati atau diinternalisasikan oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk menggerakkan, mengamalkan dan (e) Mentaati ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadi sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta mengaktualisasikan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>107</sup>

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah membina insan paripurna yang bertaqarrub kepada Allah, bahagia di dunia dan di akhirat. Tidak dapat dilupakan pula bahwa orang yang mengikuti pendidikan akan memperoleh kelezatan ilmu yang dipelajarinya dan kelezatan ini pula yang dapat mengantarkannya kepada pembentukan insan paripurna.

Tujuan pendidikan versi Al-Ghazali tidak hanya bersifat ukhrawi (mendekatkan diri kepada Allah) sebagaimana yang dikenal dengan kesufiannya, tetapi juga bersifat duniawi. Karena itu, Al-Ghazali memberi ruang cukup luas dalam sistem pendidikannya bagi perkembangan duniawi. Namun dunia, hanya dimaksudkan sebagai jalan menuju kebahagiaan hidup di alam akhirat yang lebih utama dan kekal. *“Dunia adalah alat perkebunan untuk kehidupan akhirat, sebagai alat yang akan mengantarkan seseorang menemui Tuhannya. Ini tentunya bagi yang memandangnya sebagai alat dan tempat tinggal sementara, bukan bagi orang yang mengundangnya sebagai tempat untuk selamanya”*.

Pemikiran Al-Ghazali di atas dapat dipahami dari landasan berfikir dan berpijak yang digunakan yaitu Al-Qur'an. Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menyatakan agar manusia tidak terlena dengan kehidupan dunia, sementara akhirat adalah tempat kembali yang kekal. Keseimbangan antara dunia dan akhirat adalah adalah sebuah tuntunan yang harus dilaksanakan. Oleh karena itu, Al-Ghazali menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk mewujudkan kebahagiaan anak

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

---

<sup>107</sup>*Ibid.*, hlm. 29.

didik di dunia maupun di akhirat, sebagaimana yang dimaksud dalam firman Allah dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

وَأَتَّبِعْ فِي مِمَّا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا  
وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا  
يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya: “*dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan*”. (QS. Al-Qhashash : 77)<sup>108</sup>

Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa: tujuan Pendidikan Agama Islam pada sekolah umum adalah mendidik anak-anak supaya menjadi orang yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa yang berarti taat dan patuh menjalankan perintah serta menjauhi larangan-Nya seperti yang diajarkan kitab suci masing-masing.<sup>109</sup>

Kemudian Armai Arief membagi tujuan Pendidikan Agama Islam menjadi 4 (empat) macam, yaitu: (a) Tujuan umum. Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain, (b) Tujuan akhir. Tujuan akhir adalah tercapainya wujud kamil, yaitu orang yang telah mencapai ketakwaan dan menghadap Allah dalam ketakwaannya, (c) Tujuan sementara. Tujuan sementara adalah tujuan yang akan dicapai setelah anak diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal dan (d) Tujuan operasional. Tujuan operasional adalah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu.<sup>110</sup>

<sup>108</sup>R.H.A. Soenarjo, et.al., *Op.Cit.*, hlm. 623. <http://eprints.stainkudus.ac.id>

<sup>109</sup>Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hlm. 195.

<sup>110</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 19.

Jadi tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

#### 4. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdullah Nasikh Ulwan secara umum ruang lingkup materi pendidikan Islam itu terdiri dari tujuh unsur, yaitu: Pendidikan keimanan, Pendidikan moral, Pendidikan fisik/jasmani, Pendidikan rasio/akal, Pendidikan kejiwaan, dan Pendidikan seksual.<sup>111</sup>

Sedangkan ruang lingkup materi pembelajaran PAI pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu: Al-Quran hadits, Keimanan, Syariah, Ibadah, Muamalah, Akhlak, dan Tarikh (sejarah Islam).<sup>112</sup>

Pada tingkat Sekolah Dasar penekanan diberikan kepada empat unsur pokok yaitu: Keimanan, Ibadah, Al-Qur'an. Sedangkan pada Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Sekolah Menengah Atas disamping ke empat unsur pokok di atas maka unsur pokok syari'ah semakin dikembangkan. Unsur pokok tarikh diberikan secara seimbang pada setiap satuan pendidikan.<sup>113</sup>

Dalam kaitannya dengan kurikulum Depdiknas telah menyiapkan standar kompetensi dasar berbagai mata pelajaran untuk dijadikan acuan oleh para guru dalam mengembangkan kurikulum pada satuan pendidikan masing-masing. Adapun Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran untuk SMP adalah (a) mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan remaja, (b) menerapkan nilai-nilai kejujuran dan keadilan, (c) memahami keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi, (d) berkomunikasi dan berinteraksi secara

<sup>111</sup>Heri Jauhari Muchtar, *Op.Cit.* hlm. 15.

<sup>112</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hlm. 79.

<sup>113</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2005, hlm. 23.

befektif dan satuan yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan, (e) menerapkan hidup sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang sesuai dengan tuntutan agamanya, (f) Memanfaatkan lingkungan sebagai makhluk ciptaan Tuhan secara bertanggung jawab dan (g) menghargai perbedaan pendapat dalam menjalankan ajaran agama.<sup>114</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup materi pembelajaran PAI pada satuan pendidikan Sekolah Menengah Pertama, pada dasarnya mencakup tujuh unsur pokok, yaitu: Al-Quran, Hadits, Aqidah (Keimanan), Syariah, Ibadah, Muamalah (Fiqih), Akhlak, dan Tarikh (Sejarah Islam).

#### D. Kajian Pustaka

Untuk mendukung penyusunan tesis ini, penulis berusaha melakukan penelitian literer, menemukan beberapa karya tulis dan hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan topik yang dibahas dalam tesis ini, antara lain:

Pertama, Endang Listyani, dengan penelitiannya yang berjudul “*Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Nasima Semarang*”. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa: 1) kegiatan perencanaan pembelajaran PAI di SMP Nasima pada dasarnya sudah dilaksanakan dengan baik. Hal ini dapat dilihat pada administrasi pembelajaran yang dibuat oleh guru PAI, 2) pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Nasima menyeimbangkan teori dan praktik. Hal ini dapat dilihat dengan adanya pembiasaan dan rutinitas keagamaan yang dilakukan setiap hari, dan 3) penilaian pembelajaran PAI pada dasarnya sudah dilaksanakan secara kesinambungan. Hal ini terbukti dalam pelaksanaan penilaian dilakukan secara bertahap, mulai dari ulangan harian, ulangan harian terprogram, mid semester, dan ulangan akhir semester.<sup>115</sup>

---

<sup>114</sup>Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, hlm. 99-100.

<sup>115</sup>Endang Listyani, “*Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Nasima Semarang*”, *Tesis*, Universitas Negeri Semarang, 2007.

Kedua, Riza Zain Prastian, dengan penelitiannya yang berjudul “*Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Terpadu (SMPMT) Ponorogo*”. Hasil penelitian disimpulkan 1) Perencanaan pembelajaran PAI di SMPMT meliputi kegiatan pengalokasian waktu, penyusunan silabus, penyusunan RPP, penyusunan PROMES, PROTA, dan penyusunan sumber belajar berupa buku secara mandiri. 2) Proses pelaksanaan pembelajaran PAI di SMPMT Materi pembelajaran PAI dalam proses pembelajaran dikembangkan dengan menambah materi kemuhammadiyah dan iq’ra, Pendekatan pembelajaran PAI dalam proses pembelajaran menggunakan pendekatan pengamalan, keteladanan, pembiasaan, rasional dan pendekatan pengalaman, Metode pembelajaran PAI dalam proses pembelajaran disesuaikan SK dan KD, disesuaikan materi, dan untuk kelas atas menggunakan metode *jikshow*, diskusi kelompok, mencari sendiri, kemudian dengan mengurangi metode ceramah, Media pembelajaran PAI dalam proses pembelajaran menggunakan media elektronik, media cetak, sarana prasarana, media perlombaan. 3) Evaluasi pembelajaran PAI di SMPMT mencakup evaluasi proses pembelajaran dan evaluasi hasil, evaluasi prosesnya dengan diadakannya ujian kompetensi dasar (UKD) dan prosentase penilaian UKD: 80% dan untuk evaluasi hasil belajar dengan diadakannya UTS dan UAS tujuannya untuk melihat hasil yang diperoleh siswa dalam satuan waktu tertentu. Bentuk evaluasi pembelajaran PAI di SMPMT tidak hanya mengedepankan tes tulis, namun disesuaikan pada materi ujiannya, Dan juga diadakannya program remedial tes agar siswa mencapai KKM.<sup>116</sup>

Ketiga, Muhammad Syarhil, dengan penelitiannya yang berjudul “*Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2015*”. Hasil dari penelitian tentang, Perencanaan pembelajaran PAI Perencanaan merupakan proses awal dalam pembelajaran untuk penentuan tujuan atau sasaran yang hendak dicapai

---

<sup>116</sup>Riza Zain Prastian, “Manajemen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Terpadu (SMPMT) Ponorogo”, *Tesis*, Universitas Muhammadiyah Ponorogo, 2015.

sehingga menghasilkan pembelajaran yang seefisien dan seefektif mungkin. Adapun langkah-langkah yang harus dipersiapkan dalam pembelajaran adalah sebagai berikut: Analisis hari efektif dan analisis program pembelajaran, Membuat program tahunan, program semester dan program tagihan, Menyusun silabus, Menyusun rencana pembelajaran, Penilaian pembelajaran. Penerapan PAI Guru mempunyai tanggung jawab selama proses pembelajaran berlangsung. Mulai dari lingkungan fisik hingga pada suasana belajar di kelas. Kelas yang diorganisasi dengan baik dan dikelola secara efektif dan efisien merupakan fundasi esensial bagi terselenggaranya suatu program instruksional yang baik dan terciptanya suatu iklim saling meresppek dan memperdulikan antara siswa dan guru. Evaluasi pembelajaran PAI. Evaluasi hasil belajar yang dilaksanakan oleh semua guru, khususnya PAI telah sesuai dengan evaluasi hasil belajar yang terdapat dalam KTSP, yakni penilaian berbasis kelas yang memuat ranah kognitif, psikomotorik dan afektif.<sup>117</sup>

Keempat, Mutmainah dengan penelitiannya yang berjudul “*Manajemen Pembelajaran PAI di SMP Negeri 28 Semarang*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa SMP Negeri 28 dalam mengelola pendidikannya telah menerapkan adanya manajemen di dalamnya, seperti; perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan manajemen pembelajaran di SMP Negeri 28 Semarang sudah berjalan dengan baik meskipun ada hambatan. Penelitian ini diharapkan dijadikan rujukan dalam manajemen pembelajaran.<sup>118</sup>

Berdasarkan pada kajian pustaka di atas maka perbedaan dengan peneliti yang terdahulu adalah lokasi penelitian, waktu pelaksanaan penelitian, jenis penelitian serta teknik analisis. Sehingga penulis optimis untuk melakukan penelitian dengan judul analisis pelaksanaan manajemen

---

<sup>117</sup>Muhammad Syarhil, “Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Kartasura Kabupaten Sukoharjo Tahun Pelajaran 2015”, *Tesis*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014.

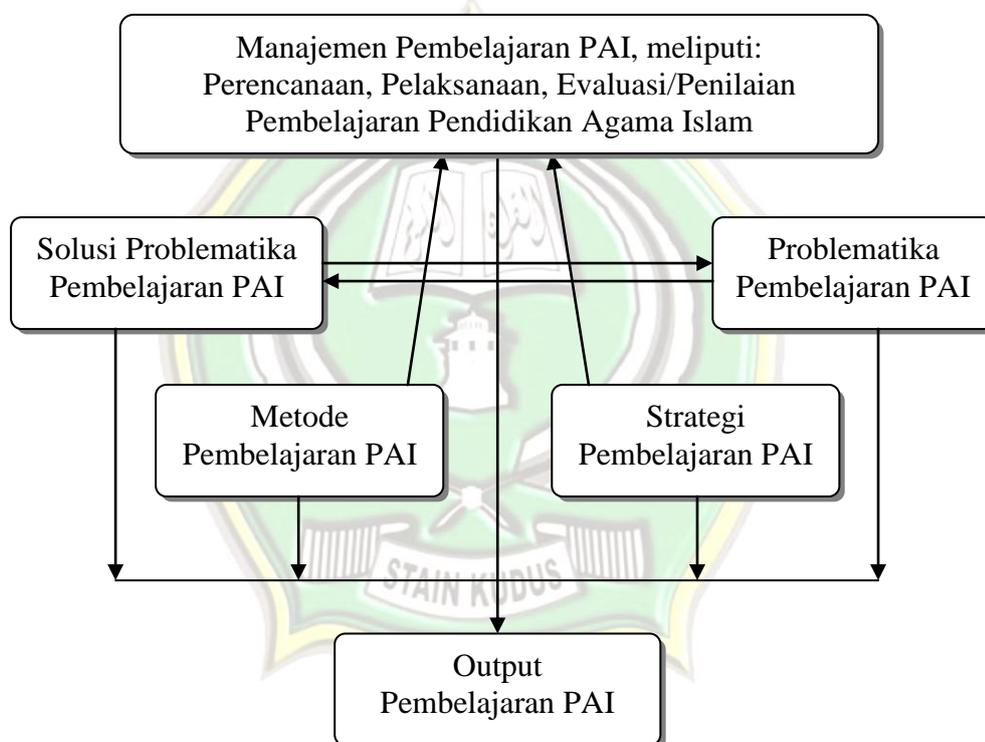
<sup>118</sup>Mutmainah, “Manajemen pembelajaran PAI di SMP Negeri 28”, *Tesis*, IAIN Walisongo Semarang, 2009.

pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP 4 Kudus tahun pelajaran 2015/2016.

## REPOSITORI STAIN KUDUS

### E. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan sebuah pemahaman yang melandasi pemahaman-pemahaman yang lainnya, sebuah pemahaman yang paling mendasar dan menjadi pondasi bagi setiap pemikiran atau suatu bentuk proses dari keseluruhan dari penelitian yang akan dilakukan.<sup>119</sup> Adapun kerangka berfikir penelitian tesis ini dapat dilihat dalam skema berikut:



**Gambar 2.1. Kerangka Berfikir Manajemen Pembelajaran PAI**

Manajemen pembelajaran merupakan segala sesuatu pengaturan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Pada dasarnya manajemen pembelajaran merupakan pengaturan semua kegiatan, baik dari segi kurikulum inti maupun penunjang berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan

<sup>119</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan. Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Alfabeta, Bandung, 2012, hlm. 60.

sebelumnya, oleh Departemen Agama atau Departemen Pendidikan Nasional.<sup>120</sup> Manajemen pembelajaran mengacu pada upaya mengatur aktifitas pembelajaran berdasarkan konsep-konsep dan prinsip-prinsip penilaian agar tercapai secara lebih efektif, efisien dan produktif yang diawali dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi/penilaian.

Secara umum manajemen merupakan suatu sistem pengarahan, pengelolaan, pembinaan, pengurusan, ketatalaksanaan, kepemimpinan, dalam mengatur usaha sadar yakni suatu kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar akan tujuan yang hendak dicapai. Dalam manajemen pembelajaran, harus memahami fungsi pokok manajemen yaitu: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi/penilaian.<sup>121</sup> Konteks ajaran Islam pengertian dan hakikat manajemen adalah *at tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur), seperti firman Allah SWT dalam al-Qur'an sebagai berikut:

يُدِيرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ ۖ  
أَلْفَ سَنَةٍ مِّمَّا تَعُدُّونَ ﴿٥﴾

Artinya : “Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu”. (QS. As-Sajadah : 5)<sup>122</sup>

Ayat tersebut terdapat kata *yudabbiru al amra* yang berarti mengatur urusan. Ahmad al Syawi dalam Ramayulis, menafsirkan sebagai berikut: Bahwa Allah SWT pengatur alam (*manager*). Keteraturan alam raya merupakan bukti kebesaran Allah SWT dalam mengelola alam ini. Namun, karena manusia yang diciptakan Allah SWT telah dijadikan sebagai khalifah di bumi, maka dia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya.<sup>123</sup> Makna manajemen dalam perspektif Islam lebih ditekankan pada

<sup>120</sup>Ibrahim Bafadal, *Dasar-dasar Manajemen dan Supervisi Taman Kanak-kanak*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004, hlm. 44.

<sup>121</sup>Rohiat, *Manajemen Sekolah...Op.Cit.* hlm. 14.

<sup>122</sup>R.H.A. Soenardjo, et.al., *Op.Cit.*, hlm. 660.

<sup>123</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Jakarta, 2006, hlm. 260.

masalah tanggung jawab, pembagian kerja dan efisiensi seperti yang tercantum dalam ayat al-Qur'an sebagai berikut:

REPOSITORI STAIN KUDUS  
 ﴿٨﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ﴿٧﴾ فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Artinya : “Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula”. (QS. Al-Zalzalah : 7-8).<sup>124</sup>

Dapat dipahami bahwa manajemen adalah sebuah proses yang khas terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan, serta evaluasi yang dilakukan oleh pihak pengelola organisasi untuk mencapai tujuan bersama dengan memberdayakan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.<sup>125</sup> Sama halnya menurut Mulyono mengartikan manajemen sebagai perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, pengawasan, dan evaluasi dalam kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh pengelola pendidikan untuk membentuk peserta didik yang berkualitas yang sesuai dengan tujuan pendidikan.<sup>126</sup>

Tidak dapat dipungkiri bahwa seorang guru berperan besar dalam proses pembelajaran. Guru memegang peranan sentral proses belajar-mengajar. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah, guru dihadapkan pada peserta didik yang memiliki berbagai macam karakteristik dan juga dihadapkan pada problem pembelajaran yang terjadi. Seorang guru harus mau dan berusaha mencari penyelesaian berbagai kesulitan itu.<sup>127</sup> Untuk itu menjadi guru kreatif, profesional, dan menyenangkan dituntut untuk memiliki kemampuan mengembangkan pendekatan dan memilih metode pembelajaran yang efektif dalam pelaksanaan strategi pembelajarannya. Pembelajaran harus memperhatikan minat dan kemampuan peserta didik. Penggunaan metode yang tepat akan turut menentukan efektivitas dan efisiensi pembelajaran.

<sup>124</sup>R.H.A. Soenardjo, et.al., *Op.Cit.* hlm. 1087.

<sup>125</sup>Ali Imron, *Manajemen Pendidikan (Analisis Substansi dan Aplikasinya dalam Institusi Pendidikan)*, Universitas Negeri Malang Press, Malang, 2003, hlm. 6.

<sup>126</sup>Mulyono, *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2008, hlm. 18.

<sup>127</sup>Zakiah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 2001, hlm. 99.

Pembelajaran perlu dilakukan dengan sedikit ceramah dan metode-metode yang berpusat pada guru, serta lebih menekankan pada interaksi peserta didik. Penggunaan metode yang bervariasi akan sangat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.<sup>128</sup>

Penerapan strategi pembelajaran yang guru lakukan dalam penggunaan metode pembelajaran sangat besar sekali pengaruhnya terhadap keberhasilan suatu proses pembelajaran, karena nantinya akan menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga peserta didik tidak merasa bosan saat menerima pelajaran pendidikan agama Islam. Kemudian kaitannya dalam manajemen pembelajaran PAI, diharapkan output dari serangkaian sistem pembelajaran PAI adalah mampu menjadikan anak didik sebagai pribadi yang shaleh setelah melakukan ikhtiar yang sungguh-sungguh. Pada intinya, output yang diharapkan adalah manusia yang bertakwa kepada Allah dan mampu berprestasi dalam bidang pendidikan agama Islam.

Dengan demikian, berhasil dan tidaknya proses kegiatan belajar mengajar Pendidikan Agama Islam di kelas khususnya di SMP 4 Kudus banyak ditentukan oleh bagaimana cara guru PAI memajemen pembelajarannya meliputi: perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi/penilaian. Kemudian problematika dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang meliputi berbagai aspek mulai dari dasar dan landasan pembelajaran, faktor waktu, faktor kurangnya guru, dan lainnya secara keseluruhan perlu mendapat perhatian serius yang harus diselesaikan dan dicarikan solusinya. Hal tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang pelaksanaan manajemen pembelajaran PAI, problematika yang terjadi dalam pembelajaran PAI dan upaya guru dalam mencari solusi mengatasi permasalahan, sehingga output pembelajaran PAI dapat tercapai.

<http://eprints.stainkudus.ac.id>

---

<sup>128</sup>E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2008, hlm. 107.